

**PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP KATA *NŪR*
DALAM QS. *AN-NŪR* AYAT 35**
(Studi Kitab Tafsir Al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīz)



Diajukan kepada:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

NUR ROFIATUN NISA

NIM. 21105030127

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Rofiatun Nisa

NIM : 21105030127

Judul Skripsi : "PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP MAKNA KATA *NŪR* DALAM QS. AN-*NŪR* AYAT 35 (Studi Kitab Tafsir Al Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīz)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 November 2024

Pembimbing,

Drs. Muhammad Mansur M. Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rofiatun Nisa
NIM : 21105030127
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Wotbakah, Japah, Blora
Judul Skripsi : Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Makna Kata Nur dalam QS. An-Nur ayat 35 (Studi Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 November 2024

Saya, yang ditandatangani,


METERAI TEMPEL
BBM/ALX434869236
Nur Rofiatun Nisa
NIM. 21105030127

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1966/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul

: PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP MAKNA
KATA NUR DALAM QS. AN-NUR AYAT 35
(Studi Kitab Tafsir Al Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ROFIATUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030127
Telah diujikan pada : Senin, 09 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 67628f8ece7e9



Pengaji II

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67624983b6d68



Pengaji III

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 676526f175e5b



Yogyakarta, 09 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676917c424cde

MOTTO

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tau hanya bagian *success stories* nya. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gaada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk orang tua tercinta, bapak dan ibuk yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya.

Untuk seluruh guru dan dosenyang telah memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis

Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan penulis

Kepada almamater tercinta,

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa'	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ẗ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	ػ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ءـ	Hamzah	'	apostrof
يـ	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasyid*.

- عَدَّة ditulis ‘iddah
 - متقدمين ditulis mutaqaddimīn

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
 - فَعَلَ ditulis *fa'ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
.. ^ڻ	Fathah dan ya	ai	a dan u
.. ^ڻ	<i>Fathah dan wau</i>	<i>au</i>	<i>a dan u</i>

- سُئلَ ditulis *suila*
 - كَيْفَ ditulis *kaifa*
 - حَوْلَ ditulis *haul*

D. *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قال ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قَيْلَ ditulis *qīlā*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رُوضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةٌ ditulis *talḥah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلْمَنْ ditulis *al-qalamu*
- الْخَلَالْ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخِذُ ditulis *ta'khuzu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنْ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan puji hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “**PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP MAKNA KATA NŪR DALAM QS. AN-NŪR AYAT 35 (Studi Kitab Tafsir Al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīz)**”. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Cinta pertama dan panutanku, bapak Soetaman dan ibu suindarti. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau tetap bekerja keras, mendidik dan memotivasi, memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Pak, buk, hiduplah lebih lama untuk menyaksikan anak perempuanmu ini mengudara, senyum dan tawa kalian adalah penyemangat!
2. Nur Rofiatun Nisa, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Teriakasih sudah bertahan.
3. Motor vario 125 warna hitam dengan no. plat AB EX. Terimakasih telah menemani penulis dari awal kuliah sampai selesai.
4. Elisa Shofi Farida, Rifa Fadhila, Ana Nurul Muna dan Zika Nadhiratul karimah (cepmek lovers). Terimakasih sudah bersama dan mendukung penulis

sampai sejauh ini. Semoga tuhan menakdirkan kita untuk tinggal di satu komplek perumahan yang ada warung maduranya!

5. Nur Jauhar Muslih. Terimakasih sudah menjadi inspirasi judul skripsi penulis. Terimakasih sudah hidup dan bersama penulis. Tetap belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik, mari mengudara bersama!
6. Ahmad Fathin Ghoyyatus Syafa'at dan Ahmad Zakky Alfauzi. Terimakasih sudah mau menemani penulis, terlebih saat bimbingan. Semoga segera menyusul dan di mudahkan proses penelitiannya.
7. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S. Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
8. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. berserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
9. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Mahbub Ghazali. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Dosen pembimbing Drs. Muhammad Mansur, M. Ag. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
11. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
12. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Inayatullah, Terkhusus Ummi Nailil 'Izza . Terimakasih atas dukungan dan do'anya, terimakasih atas perhatian dan pengertiannya. Semoga selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang. Sehat-sehat ummi dan kelurga!
13. Seluruh teman yang sudah membantu proses penulisan skripsi ini terlebih kepada hanan, azidan, mba biyah dan mba may. Terimakasih sudah membantu untuk menemukan pencerahan ketika jalan saya buntu. Semoga tuhan membala kebikan kalian!

14. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah swt. memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 19 November
2023
Peneliti,



Nur Rofiatun Nisa
NIM 21105030127



ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab menjadikan al-Qur'an mudah dipahami pada masa Rasulullah SAW, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua ummat muslim mampu memahami makna kata dan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, termasuk kata *nūr*. Kata *nūr* disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an yang memiliki arti "cahaya". Tetapi ada beberapa perbedaan makna kata *nūr* ditinjau dari beberapa aspek yang menyebabkan perdebatan keilmuan dalam memaknai kata *nūr*. Masyarakat awam pun memaknai kata *nūr* hanya sebatas "cahaya". Dari kegelisahan tersebut dapat ditarik dua rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini. *Pertama*, bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap makna kata *nūr* dalam QS. an-Nūr ayat 35. *Kedua*, Bagaimana metodologi penafsiran kitab tafsir *al Ibrīz lī Ma'rīfah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap makna kata *nūr* dalam QS. An-Nūr ayat 35 serta metodologi penafsiran kitab tafsir *al Ibrīz lī Ma'rīfah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa. Selanjutnya penulis menggunakan kerangka teori hermeneutika Hans Georg Gadamer untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat tersebut.

Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, berdasarkan teori pokok Hermeneutika Gadamer dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kata *nur* menurut KH. Bisri Mustofa tidak terlepas dari kondisi KH. Bisri Mustofa yang saat itu adalah seorang yang bermadzhab Asy'ariyah, dimana paham tersebut memiliki pemikiran bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak, manusia tidak berhak mencampurnya. Dengan demikian, KH. Bisri Mustofa memaknai kata *nur* sebagai petunjuk yang diberikan Allah sesuai kehendaknya. *Kedua*, Dalam penafsirannya, metodologi yang digunakan KH. Bisri Mustofa tidak lain adalah dengan banyak mengambil beberapa ijtihad dari mufassir lain, seperti yang disebutkan dalam muqaddimah tafsir *al Ibriz*, terjemah tafsir yang beliau suguhkan itu merujuk dari tafsir-tafsir mu'tabaroh, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidlawi*, *Tafsir Khazin* dan lain. Tetapi dalam menafsirkan surah an-nur ayat 35 nampaknya beliau memiliki kesamaan dengan penafsiran yang terdapat di dalam *Tafsir Jalalain*.

Kata Kunci : Penafsiran, Bisri Mustofa, An-Nūr

DAFTAR ISI

PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP KATA <i>NŪR</i> DALAM QS. AN-<i>NŪR</i> AYAT 35.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	13
1. Teori “Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah”	14
2. Teori “Pra pemahaman”	15
3. Teori Pengembangan/Asimilasi Horison.....	16
4. Teori Penerapan/ Aplikasi	16
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Penelitian.....	18
5. Teknis Pengumpulan Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II DINAMIKA PENAFSIRAN KATA NŪR.....	22

A.	Makna kata nūr.....	22
B.	Derivasi kata Nūr dalam al-Qur'an.....	28
C.	Surah an-Nūr	29
BAB III KH. BISRI MUSTOFA DAN KITAB TAFSIR AL-IBRĪZ LI MA'RIFAH TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-AZĪZ	32	
A.	Biografi Penulis.....	32
1.	Riwayat Hidup.....	32
2.	Pendidikan dan Aktivitas Intelektual	33
3.	Pemikiran dan Hasil Karya.....	34
4.	Karakteristik Pemikiran KH. Bisri Mustofa.....	37
B.	Kitab Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz.....	38
1.	Latar Belakang Penulisan kitab Tafsīr al-Ibrīz.....	38
2.	Sistematika Penulisan Tafsīr al Ibrīz.....	41
3.	Metode Penulisan Kitab Tafsīr al Ibrīz	44
BAB IV PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP MAKNA KATA NŪR	48	
A.	Pandangan KH. Bisri Mustofa Terhadap Makna Kata <i>Nūr</i> dalam Surah an-Nūr Ayat 35	48
B.	Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap kata Nur dalam QS. An-Nur ayat 35 Perspektif Kitab Tafsir al-Ibriz	59
1.	Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah (Historically Effected Consciousness)	60
2.	Prapemahaman (Pre Understanding)	61
3.	Penggabungan/Asimilasi Horison (Fusion Of Horizons)	62
4.	Penerapan/Aplikasi (Application)	63
C.	Metodologi Penafsiran kitab Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz karya KH. Bisri Mustofa.....	64
BAB V PENUTUP.....	67	
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69	
LAMPIRAN.....	72	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masuknya Islam di Nusantara, perkembangan penelitian kitab-kitab (*turats*) menjadi sangat dinamis. Letak kedinamisan tersebut tidak hanya pada pendekatan, kecenderungan maupun corak atau perspektif tertentu, namun juga terjadi pada wilayah penafsiran dan penjelasan yang selaras dengan menyebarluas Islam ke beberapa daerah di Nusantara, sehingga banyak karya yang tertulis dengan bahasa lokal daerah. Anthoni H Johns menyebut proses pembahasa lokal ini dengan istilah “vernacularisasi”.¹

Di Indonesia sendiri, ragam diversitas aktivitas penafsiran al-Quran juga sangat menarik. Howard M. Federsipel melalui buku *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* menggali bagaimana upaya untuk memahami Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Kemudian Islah Gusmian melanjutkan kajian ini dengan sistem dan periodisasi yang lebih detail. Salah satu tema yang menarik dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia* milik Islah terletak pada saat ia mendiskusikan tentang geliat penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, lebih khususnya pada tema “Bahasa Melayu-Jawi dalam Penulisan Tafsir di Nusantara”.²

Bahasa dan pilihan aksara yang digunakan menjadi salah satu keunikan dalam penulisan kitab tafsir di Indonesia. Banyak sekali kita menemukan kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan aksara roman, seperti kitab tafsir

¹ Farid F. Saenong, “Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia”, Interview dengan Prof. A.H. Johns, Jurnal Studi Al-Quran, Vol. 1, no 3, 2006, 579.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013).

yang disusun oleh A. Hassan, Mahmud Yunus, TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka dan Quraish Shihab. Pada periode awal, kitab tafsir di Nusantara banyak disusun dengan bahasa *Melayu-Jawi*, dengan aksara Arab-pegon. Beberapa yang masuk dalam golongan ini antara lain: *Tarjūman al-Mustafīd* karya ‘Abd al-Ra’uf al-Singkili, atau kitab *Farāid Al-Qur’ān* dan *Tafsīr Surat al-Kahfī* serta *Tafsīr al-Ibrīz lī Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa.

Sebenarnya sebelum ‘Abd al-Rauf al-Singkili menulis *Tarjūman al-Mustafīd*, sudah ada ulama yang menulis dalam bidang tafsir juga, meskipun tidak dalam bentuk yang sempurna 30 juz. Hamzah Fansuri, seorang penulis yang hidup antara tahun 1550-1599 M, melakukan penerjemahan terhadap sejumlah ayat Al-Qur’ān yang berkaitan dengan tasawuf dalam bahasa Melayu yang indah. Namun memasuki abad ke 19, perkembangan tafsir di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah pengkajian tafsir Al-Qur’ān selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, sehingga merasa cukup dengan kitab-kitab yang sudah ada. Selain itu, adanya tekanan dan penjajahan belanda juga mencapai pada puncaknya, sehingga mayoritas ulama mengungsi ke beberapa pelosok desa kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi masa depan sekaligus tempat konsentrasi perjuangan.³

Tafsīr al-Ibrīz lī Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz seringkali dijadikan sebagai bahan kajian dalam kalangan pesantren di daerah Jawa. Kitab *Tafsīr al-Ibrīz*

³ Nahruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān di Indonesia*, (Semarang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 79.

lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz atau yang biasa dikenal dengan kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa disusun dengan metode tahlili, yakni suatu metode yang menjelaskan Al-Qur'an secara kata per-kata sesuai tertib susunan ayat al-Qur'an. Makna kata per-kata yang disusun dengan sistem makna gundul ini digabungkan dengan analisis bahasa yang berguna untuk mengungkap struktur bahasa. Dari sisi karakteristik, kitab *Tafsīr al-Ibrīz* sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Pendekatan atau corak tafsirnya tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir ini merupakan kombinasi dari berbagai corak tafsir yang tergantung isi tekstualnya. Dari segi aliran dan bentuk tafsir, *Tafsīr al-Ibrīz* termasuk beraliran tradisional dan ma'tsur dalam artian yang sederhana.

KH. Bisri mustofa mengambil beberapa pendapat para mufassir disertai dengan argumen-argumen yang beliau berikan sendiri ketika menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Banyak sekali ditemukan uraian-uraian yang berkaitan dengan ilmu sosial, logika, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. dalam bidang akhlak pun, beliau juga termasuk mufassir yang sangat memperhatikan kondisi penurunan moral terhadap generasi muda. Dalam menafsirkan suatu ayat, beliau selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, sehingga banyak sekali dari kalangan yang sudah sepuh sampai kalangan muda bisa menangkap pesan yang beliau sampaikan.

Berawal dari kondisi tersebut, penulis kemudian tertarik untuk menggunakan kitab *Tafsīr al-Ibrīz* dalam mengkaji kata *nūr* pada surah an-nūr ayat 35 yang terulang sebanyak 5 kali, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan dinamik dari

kosakata Al-Qur'an yang terkandung didalamnya dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam membentuk visi Qur'anik terhadap alam semesta. Kata *nūr* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 343 kali dari 39 ayat yang tersebar dalam 23 surat, 14 ayat dalam 10 surat termasuk kategori makkiyah dan 25 ayat dalam 15 surat termasuk kategori Madaniyah. Bahkan, surah ke 24 juga diberi nama surat an-*nūr*.

Pakar tafsir al-Isfahani membagi pengertian *nūr* ke dalam arti material (duniawi) dan arti spiritual (*ukhrawi*). *Nūr* dalam arti material adalah cahaya yang dapat dilihat dan ditangkap di dunia. Arti material ini dibedakan lagi menjadi dua, yaitu arti abstrak dan arti konkret. Arti abstrak berarti cahaya yang hanya dapat ditangkap oleh mata hati (basirah). Yang kedua, arti konkret atau sensual (makhsus) merupakan cahaya yang dapat dianggap oleh mata kepala. Sedangkan *nūr* dalam arti spiritual adalah cahaya yang akan dilihat di akhirat.⁴

Pengarang *Tafsīr al-Mīzan*, yaitu Husain al- Thabā thabā'i menafsirkan bahwa pengertian awal dari kata *nūr* adalah sesuatu yang tampak dengan sendirinya. Kemudian, hal ini menyebabkan sesuatu lainnya yang bersifat naluriah menjadi tampak. Definisi ini menyebar meluas, setiap alat indera apapun dapat disebut sebagai *nūr* karena ia dapat mengungkapkan, mengabstraksikan apapun yang bersifat material. Seperti hal nya ketika kita dapat mendefinisikan bahwa benda tersebut berbentuk persegi panjang, segitiga dan lainnya itu karena adanya akal, yakni abstraknya bentuk dari benda tersebut atau mengabstraksikan sesuatu

⁴ Sirojuddin, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 45.

yang sifatnya material.⁵ Berbeda dengan al-Rāzi, menurutnya takwilan paling benar dari kata *nūr* pada Qs. an-nūr ayat 35 *nūr* adalah hidayah. Yang disebutkan dalam ayat terakhir yang menunjukkan bahwa maksud *nūr* adalah hidayah dalam berilmu dan beramal.⁶

Berdasarkan uraian diatas, Penulis dalam hal ini kemudian tertarik untuk menggunakan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Tafsīr al Ibrīz* sebagai sumber primer dalam mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi pada ayat-ayat *nūr* tersebut. Dipilihnya kata *nūr* sebagai objek penelitian karena kata tersebut memiliki istilah penting dalam Al-Qur'an yang sering kali kurang dipahami oleh kebanyakan orang. Pada umumnya sekedar diartikan cahaya tanpa memahami perbedaan kategori makna yang ada didalamnya. Selain itu, kata *nūr* juga termasuk kata yang ambigu dan mengandung pluralitas makna di dalamnya. Maka untuk penelitian lebih lanjut, penulis memberi judul "**Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Makna Kata *Nūr* dalam Qs. an-Nūr ayat 35: (Studi Kitab *Tafsīr al Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*)**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis menemukan beberapa masalah terkait penelitian ini. Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi permasalahan tersebut untuk dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap makna kata *nūr* dalam Qs. an-nūr ayat 35?

⁵ Annisa Alivia Cahyati, "Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib)". IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 IAT, 2023.

⁶ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Gha'ib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

2. Bagaimana metodologi penafsiran kitab *Tafsīr al-Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang di paparkan di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap makna kata *nūr* dalam Qs. an-nūr ayat 35.
2. Untuk mengetahui metodologi penafsiran kitab *Tafsīr al-Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian meliputi kontribusi apa saja, baik secara teoritis maupun dalam bentuk kegunaan praktis yang akan dilakukan setelah penelitian selesai.⁷ Rumusan dari hasil penelitian merupakan kelanjutan dari suatu tujuan penelitian. Ketika peneliti menyelesaikan penelitiannya dan menghasilkan sesuatu yang baru, maka mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bangsa, masyarakat, khususnya pada bidang penelitiannya.

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an, khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam kontribusi ilmiah mengenai studi analisis makna kata *nūr*.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menghadirkan solusi untuk meningkatkan dan memahami makna kata *nūr*, terlebih dalam Qs. an-nūr ayat

⁷ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", 2007.

- 35, guna mengembangkan keilmuan pembaca dan mampu memberikan pandangan terhadap masyarakat tentang makna kata *nūr* sendiri.
3. Memberikan informasi terkait metodologi penafsiran kitab tafsir Nusantara, terkhusus kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa.
 4. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya mengenai studi analisis makna kata *nūr* terlebih makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35, serta diharapkan dapat menambah bahan Pustaka di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat kebaruan dan keunikan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan dua *variable* dari objek yang ditentukan, yaitu objek formal yang berupa tema pembahasan mengenai Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Studi penafsiran kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*). Kemudian *variable* kedua penulis menyajikan objek material yang digunakan, yaitu makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35. Dan untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menyajikan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjang kebermanfaatan penelitian ini.

Penelitian Ridhoul Wahidi dalam artikelnya yang berjudul “Hierarki Bahasa dalam *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa”, ia menjelaskan bahwa hierarki bahasa dalam tafsir lokal karya KH. Bisri Mustofa ini dapat dijadikan sebagai sebuah metode baru dalam tafsir, khususnya tafsir Nusantara. Terdapat empat tingkatan hierarki bahasa dalam *tafsir al-Ibriz*: (1) tingkatan *Ngoko* (kasar); (2) tingkatan *Madya* (biasa); (3) tingkatan *Krama* (halus);

dan (4) tingkatan *Krama Inggil*.⁸ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *Tafsīr al Ibrīz*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tema yang diusung, jika Ridhoul membahas tentang hierarki bahasa dalam kitab *Tafsīr al Ibrīz*, penulis menggunakan *al-Ibriz* sebagai sumber penafsiran untuk meneliti suatu makna kata yang terdapat dalam al-Qur'an.

Abu Rokhmad, dalam artikelnya yang berjudul "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegen *al Ibrīz*", ia membahas tentang ciri-ciri buku dan metodenya. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitik dan interpretatif hermeneutik sampai pada kesimpulan bahwa kitab ini disusun menggunakan metode tahlili. Makna kata yang disajikan menggunakan sistem *gandul* (makna ditulis dibawah kata), sedangkan tafsir dan penjelasannya ditulis dari teks utama. Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan, cara *Tafsīr al Ibrīz* dalam menjelaskan makna Al-Qur'an tergolong sederhana. Pendekatan yang diterapkan dalam buku tersebut tidak cenderung pada gaya interpretasi tertentu karena menggabungkan beberapa gaya yang berbeda, sesuai makna kontekstualnya.⁹ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Tafsīr al Ibrīz*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tema yang diusung, jika Abu Rokhmad membahas tentang telaah karakteristik dalam *Tafsīr al Ibrīz*, penulis menggunakan *Tafsīr al Ibrīz* sebagai sumber penafsiran untuk meneliti suatu makna kata yang terdapat dalam al-Qur'an.

⁸ Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz", *Suhuf*, 8.01 (2015), pp. 141–59.

⁹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegen Al-Ibriz", *Analisa*, XVIII.01 (2011), pp. 27–38 (<https://media.neliti.com/media/publications/42000-ID-telaah-karakteristik-tafsir-arab-pegen-al-ibriz.pdf>).

Penelitian Dwi Elok Fardah dan Maula Sari dalam artikelnya yang berjudul “Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Surah al-Ikhlas dalam Kitab *Tafsīr al Ibrīz*”. Dwi dan Maula menjelaskan tentang bagaimana ia akan mengambil surah al-ikhlas dalam *Tafsīr al Ibrīz* sebagai objek kajian. Ia juga menjelaskan bahwa *Tafsīr al Ibrīz* mempunyai kecenderungan dalam corak adab ijtima’i, ilmi dan mistis. Meskipun kemungkinan besar corak-corak lain juga terdapat dalam tafsir ini, namun ketiga corak ini mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut. Dalam menafsirkan surah al-Ikhlas, KH. Bisri Mustofa tidak mencantumkan sumber rujukan, bisa disimpulkan bahwasanya dalam menjelaskan surah al-Ikhlas, KH. Bisri Mustofa berpendapat dengan gaya pemikirannya atau mungkin penjelasan dari gurunya.¹⁰ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Tafsīr al Ibrīz*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tema yang diusung, jika Dwi dan Maula menggunakan *Tafsīr al Ibrīz* sebagai sumber primer untuk menafsirkan surat al-ikhlas, maka penulis menggunakan *Tafsīr al Ibrīz* sebagai sumber penafsiran untuk meneliti makna kata nuur dalam Qs. an-nūr ayat 35

Penelitian Muhammad Lazuardi dalam skripsinya tentang Konsep *Nūr* Muhammad Perspektif Ibn ‘Arabi: Studi Penafsiran Qs. An-nūr ayat 35. Dalam penelitiannya ia menjelaskan tentang bagaimana konsep *Nūr* Muhammad dalam kajian tafsir surat an-nūr ayat 35. Ia memberikan beberapa asumsi yang didasarkan pada analisa teks, perbandingan dengan naskah-naskah lainnya, serta analisa

¹⁰ Maula Sari and Dwi Elok Fardah, ‘Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab *Tafsīr al Ibrīz*’, *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), hlm. 47–65, doi:10.47435/al-mubarak.v6i1.564.

kehidupan social-budaya komunitas muslim yang mentradisikan membaca naskah-naskah sesuai hari besar Islam. Ia juga menjelaskan tentang perbedaan pengungkapan konsep *Nūr* Muhammad semakin luas dan utuh berkat bantuan dari teks-teks yang terkait.¹¹ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna kata *nūr* pada Qs. an-*nūr* ayat 35. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber primernya, disini penulis akan menggunakan Penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, sedangkan ia menggunakan perspektif penafsiran Ibn ‘Arabi dengan mengambil konsep yang lebih spesifik, yaitu *nūr* Muhammad.

Kemudian penelitian Mohd. Ameer Iqbal dalam skripsinya yang berjudul “Makna *al-Nūr* dan *al-Dzulumāt* dalam Al-Qur’ān (Kajian Munasabah Ayat-ayat al-Qur’ān)”. Ia menjelaskan tentang sebaran kata *al-Nūr* dan *al-Dzulumāt* di dalam al-qur’ān, makna kata *al-Nūr* dan *al-Dzulumāt* menurut para mufassir yang ditinjau menurut kajian munasabah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kata *al-nūr* yang ditemukan dalam Al-Qur’ān sebanyak 43 kali, sedangkan kata *al-Dzulumāt* yang terdapat dalam Al-Qur’ān sebanyak 23 kali. Sementara kata *al-nūr* dan *al-Dzulumāt* yang selalu beriringan dalam satu surat terdapat pada 9 surat dalam 11 tempat. Dalam munasabah kata *al-Nūr* dan *al-Dzulumāt* ternyata menunjukkan pengertian dan penafsiran yang saling bertolak belakang dari segi makna maupun hubungannya.¹² Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama

¹¹ Muhammad Lazuardi, “Konsep *Nūr* Muhammad Perspektif Ibn Arabi: Studi Penafsiran Q.S *an-Nūr* ayat 35” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019),

¹² Makna *Al-Nūr* dan *al-Dzulumāt*, Kajian Munasabah Ayat-ayat al-qur’ān dalam al-Qur’ān, 2015.

membahas tentang kata makna *nūr*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber primernya, disini penulis akan menggunakan Penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsīr al Ibrīz*, sedangkan Ameer menggunakan metode kajian ayat munasabah, Ameer juga memfokuskan penelitiannya pada kata *dzulumāt*, kata yang sering disandingkan dengan kata *nūr* dalam al-qur'an.

Lely Wardani, dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran kata *nūr* dalam surah *an-nūr* ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab", ia memaparkan tentang makna cahaya yang mempunyai makna material yakni cahaya yang bisa dipandang oleh mata kepala, dan non material yaitu cahaya yang merupakan suatu kebenaran, keimanan dan pengetahuan yang dapat dirasakan oleh mata hati. Dalam tafsir al-Misbah juga dijelaskan bahwa pada surat *an-nūr* ayat 35 didalamnya menunjukkan bahwa Allah adalah Sang pemberi cahaya kepada langit dan bumi, pada ayat tersebut Allah juga memberikan perumpamaan tentang cahaya-Nya yang seperti lampu yang ada di dalam ruangan yang sempit di dinding, sehingga dapat memantulkan cahaya diatas cahaya. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna kata *nūr* pada Qs. *an-nūr* ayat 35. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber primernya, disini penulis akan menggunakan Penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsīr al Ibrīz*, sedangkan Lely menggunakan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.¹³

Penelitian Rivani Fitra dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran Qs. *al-nūr* /24:35 dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dan *al-Misbah*", ia menjelaskan tentang

¹³ Lella Wardani, *Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 2019.

beberapa perbedaan penafsiran kata *nūr* menurut Quraish Shihab dan Ibnu. Asyur, serta kaidah-kaidah penafsiran yang diterapkan di dalamnya. Selain itu, ia juga menjelaskan tentang kandungan QS. al-*nūr* 24:35 sebagai tambahan wawasan penelitian. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa terjadinya perbedaan makna kata *nūr* disebabkan perbedaan metodologi mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut. Kedua mufassir menggunakan kaidah munasabah, hakikat, majas, musytarak, muhkam dan mutasyabbih. Akan tetapi, M Quraish Shihab kemudian menambahkan penggunaan kaidah *naza'i* untuk melengkapi penafsirannya.¹⁴ Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kata *nūr* pada QS. al-*nūr* ayat 35. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber primernya, disini penulis akan menggunakan Penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, sedangkan Rivani menggunakan perspektif *tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dan *al-Misbah*. Rivani meneliti makna kata *nūr* dalam QS. al-*nūr* ayat 35 dengan mengkomparasikan antara *tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dan *al-Misbah*.

Penelitian Arifatul Muniroh dalam skripsinya yang berjudul “*Tamtsil* dalam Al-Qur'an Surah an-*Nūr* ayat 35 Menurut Fakhruddin al-Razi dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparasi *Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Gharib* dan *Tafsir al-Misbah*).¹⁵ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa menurut Quraish Shihab dan Fakhruddin al-Razi menafsirkan bahwa perumpaman cahaya Allah dalam QS. an-

¹⁴ Rivani Fitra, ‘Penafsiran QS. An-Nur Ayat 35 Dalam Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Dan Al-Misbah’, 2022.

¹⁵ Arifatul Muniroh, “*Tamtsil* dalam Al-Qur'an Surah an-*Nūr* ayat 35 Menurut Fakhruddin al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi *Tafsir al-Kabir Mafātih al-Gharib* dan *Tafsir al-Misbah*)”. (2021), hlm. 79.

nūr ayat 35 maksudnya adalah, al-Razi mempunyai satu pendapat yang sama dengan al-Ghazali yang mengatakan bahwa Allah menciptakan cahaya di langit dan bumi untuk makhluknya yang berupa hidayah. Sementara Quraish Shihab mengutip Thaba' Thaba'i yang mengatakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, dan cahaya (matahari, bulan, lampu dan lainnya) mengungkapkan hal-hal itu setelah terarah ke cahayanya. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kata *nūr* pada Qs. *an-nūr* ayat 35. Sedangkan perbedaan yaitu, penelitian ini membahas tentang tamtsil dalam Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas tentang penafsiran makna kata *nuur* perspektif KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al Ibrīz*.

F. Landasan Teori

Untuk memperdalam wilayah kajian penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teori yang terdapat dalam hermeneutika Hans Georg Gadamer¹⁶ untuk melihat kerangka pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Tafsīr al Ibrīz*. Penulis menggunakan teori *Historically effected consciousness* atau yang telah dikenal dengan *Effective History*. Berdasarkan teori ini, pemahaman seorang mufassir pasti terpengaruh oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup.

Hermeneutika merupakan cara memahami bahasa orang lain, baik itu dari segi tulisannya dan segala sesuatu yang nampak tidak jelas, dengan benar. Berawal dari rasa keingintahuan manusia yang tinggi, hal ini mendorong manusia itu sendiri

¹⁶ Dalam hermeneutika Gadamer terdapat beberapa teori. Diantaranya adalah teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah (*Historically effected consciousness*), teori pra pemahaman (*Pre-Understanding*), teori penggabungan atau asimilasi horison (*Fusion of horizons*), teori lingkungan hermeneutika (hermeneutika circle), dan teori penerapan atau aplikasi.

untuk memahami segala sesuatu yang sudah ditafsirkan. Selain itu, tujuan mufassir dalam menafsirkan suatu ayat juga untuk mencari kepuasan. Bicara mengenai kepuasan sendiri, penulis merasa itu tidak bisa lepas dari adanya suatu kebenaran. Maka dalam hal ini, penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori pokok hermeneutika Gadamer:

1. Teori “Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah”

Menurut teori ini, setiap mufassir pasti berada pada situasi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. situasi semacam ini disebut *effective history* (sejarah efektif) yang meliputi tradisi, kultur dan pengalaman hidup. oleh karena itu, ketika menafsirkan sebuah teks seorang mufassir harus mempunyai kesadaran penuh bahwa dia berada pada posisi tertentu yang dapat mempengaruhi dalam pemahamannya terhadap sebuah teks yang ditafsirkan.¹⁷

Dalam teori “kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah” sangat dibutuhkan seorang mufassir yang mempunyai pemahaman yang sangat luas. Karena untuk menghadapi situasi tersebut sangat sulit dan terdapat batasan dalam setiap suasinya. Menurut pandangan penulis hal ini memang tidak mudah, akan tetapi selalu ada solusi untuk menghadapi segala sesuatu yang sangat penting, seperti untuk memahami isi dari sebuah pesan yang tersirat maka penulis harus bisa memahami isi teks tersebut, yaitu dengan cara menelisik kembali sejarah di masa lampau untuk kemudian mendapatkan pemahaman yang utuh.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Pesantren Nawasea Press, 2017).

Hans Gadamer mengatakan “Seseorang harus belajar memahami dan mengenali, bahwa dalam setiap pemahaman baik ketika dia sadar atau tidak, pengaruh *Wirkungsgeschichte* (*effective history*) itu merupakan peran yang sangat penting”. Dan untuk menghadapi problem keterpengaruhannya ini menurut Gadamer tidaklah mudah.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, penulis bisa mengambil kesimpulan secara sederhana bahwasanya sejarah juga terlibat dan mempunyai peran yang sangat penting bagi mufassir untuk menggali sebuah teks yang ada.

2. Teori “Pra pemahaman”

Teori pra pemahaman sangat efektif untuk membantu dan melengkapi teori sebelumnya dalam memahami isi teks. Jika teori sebelumnya berbicara mengenai sejarah, maka teori prapemahaman ini yang akan menjelaskan tentang bagaimana penafsir diharuskan mempunyai kemampuan untuk berdialog dengan isi teks yang akan ditafsirkan.

“Asumsi atau dugaan awal” merupakan salah satu sarana yang tidak bisa dihilangkan untuk mendapatkan pemahaman yang benar, *unentbehrliche mittle fur das richtige verstehen*.¹⁹ Meski demikian, teori pra pemahaman menurut Gadamer harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi kemudian dikoreksi oleh penafsir itu sendiri pada saat ia sadar atau sudah mengetahui bahwa teori pra pemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Pesantren Nawasea Press, 2017).

¹⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Pesantren Nawasea Press, 2017).

ditafsirkan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Adapun untuk hasil dari kegiatan “rehabilitasi teks” terhadap teori pramahaman ini disebut kesempurnaan pemahaman.

3. Teori Pengembangan/Asimilasi Horison

Dalam menafsirkan teks, seseorang harus selalu berusaha memperbaiki prapemahamannya. Ini berkaitan dengan teori “penggabungan atau asimilasi horizon”, yang menyatakan bahwa dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa terdapat dua horizon: “cakrawala (pengetahuan)” yang terdapat dalam teks dan “cakrawala (pemahaman)” milik pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Pembaca memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, tetapi dia juga harus memperhatikan bahwa teks memiliki horisontya sendiri yang mungkin berbeda dari horison pembaca.

4. Teori Penerapan/ Aplikasi

Telah dijelaskan bahwa makna objektif suatu teks harus diperhatikan dalam proses pemahaman dan penafsiran. Setelah makna objektif difahami, seorang mufassir harus mengaplikasikan pesan-pesan teks tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (terutama jika teks tersebut adalah kitab suci). Sementara itu, terdapat rentang waktu yang signifikan antara munculnya teks dan masa dimana mufassir hidup dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi yang berbeda.

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci (selain untuk memahami dan menafsirkan) terdapat satu hal lagi yang diperlukan, yaitu penerapan pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa penafsiran teks tersebut.

Dengan menyampaikan pesan yang relevan pada masa penafsiran, bukan hanya makna literal teks, tetapi makna yang lebih mendalam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiono, cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2013:2).

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, skripsi ini ini menggunakan metode library research yaitu usaha untuk memperoleh suatu data di dalam kepustakaan. Yakni dengan meneliti beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada menggunakan pembahasan yang sesuai yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara meneliti buku maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁰

Dalam hal ini, langkah awal yang akan diambil oleh peneliti adalah membaca masalah atau penafsiran makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35 melalui kitab-kitab tafsir dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut untuk mencari formula solutif

²⁰ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, 6.1 (2020), hlm. 41–53.

dari Al-Qur'an untuk kemudian diaplikasikan dengan metode penafsiran KH. Bisri Mustofa.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber rujukan, yaitu primer dan sekunder. Adapun untuk sumber primer yang digunakan yaitu berupa kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa. Sementara untuk sumber kedua, yaitu sumber sekunder berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan tema.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui pengumpulan dari sumber primer dan sumber sekunder untuk kemudian dilakukan penelitian mengenai kedua hal tersebut.

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya atau buku induk dari KH. Bisri Mustofa, yaitu kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari beberapa sumber lain yang cukup untuk menunjang penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam ini adalah buku, jurnal, artikel maupun tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang penafsiran makna kata *nūr* pada Qs. an-*nūr* ayat 35.

5. Teknis Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan data-data, baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema. Kemudian hasil dari dokumentasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan sistematika pembahasan. Selanjutnya, tiap sub pembahasan diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan biografi KH. Bisri Mustofa, kitab *Tafsīr al Ibrīz* serta penafsirannya terhadap makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35.

Dengan menggunakan pendekatan historis, penulis melakukan penelusuran terhadap relevansi penafsiran dengan konteks Indonesia saat ini, selanjutnya uraian tersebut peneliti analismenggunakan teori *Effective History* Hans Georg Gadamer guna menemukan keterpengaruhannya terhadap pennafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulis akan membagi menjadi lima bab dengan rincian pada setiap bab nya sebagai berikut:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan yang berisikan garis besar tentang permasalahan yang diteliti. Didalamnya terdapat latar belakang yang memberikan alasan tentang sebab ditulisnya penelitian ini, kemudian dibatasi dengan rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian. Selanjutnya dipaparkan kajian pustaka untuk membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui signifikasi serta perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Landasan teori, menunjukkan teori yang digunakan sebagai batasan, landasan,

acuan serta penegas agar penelitian tidak terlalu melebar. Pada bab ini juga dicantumkan metode penelitian yang digunakan untuk alat bantu analisis, mengetahui sumber hingga cara mengelolanya. Kemudian juga dipaparkan sistematika pembahasan sebagai penutup bab pertama.

Bab kedua memaparkan tentang makna kata *nūr* dilihat dari berbagai perspektif. Dalam bab ini juga dijelaskan secara spesifik mengenai makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35 yang meliputi pengertian, konsep, sumber dan hakikat *nūr* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang kitab Biografi penulis dan kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. Pada bab ini dijelaskan mengenai perjalanan KH. Bisri Mustofa dari sejak lahir hingga beliau wafat, dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, karir, politik dan perjuangan, hingga pemikiran dan karya-karya. Kemudian juga dipaparkan tentang deskripsi kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* yang merupakan karya besar KH. Bisri Mustofa, mulai dari latar belakang penulisan, sistematika penulisan hingga karakteristik penafsiran.

Bab keempat memaparkan tentang penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap makna kata *nūr* dalam Qs. an-*nūr* ayat 35. Pada bab ini juga akan dipaparkan metodologi, validitas serta corak penafsiran dalam kitab *Tafsīr al Ibrīz lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban dari beberapa masalah yang telah dirumuskan.

Kemudian akan dilengkapi dengan beberapa saran yang ditujukan untuk para peneliti selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap kata nur dalam QS. An-Nur ayat 35, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan teori pokok Gadamer dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kata nur menurut KH. Bisri Mustofa, ini tidak terlepas dari kondisi KH. Bisri Mustofa yang saat itu adalah seorang yang bermadzhab Asy'ariyah, dimana paham tersebut memiliki pemikiran bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak, manusia tidak berhak mencampurinya. Dengan demikian, KH. Bisri Mustofa memaknai kata *nur* sebagai petunjuk yang diberikan Allah sesuai kehendaknya. Petunjuk yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu bentuk kejelasan tentang adanya pengetahuan-pengetahuan yang tersirat, yang denganNya manusia akan mencapai titik kedamaian dan kebahagiaan.
2. Dalam penafsirannya, metodologi yang digunakan KH. Bisri Mustofa tidak lain adalah dengan banyak mengambil beberapa ijтиhad dari mufassir lain, seperti yang disebutkan dalam muqaddimah tafsir *al Ibriz*, terjemah tafsir yang beliau suguhkan itu merujuk dari tafsir-tafsir mu'tabarah, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidlawi*, *Tafsir Khazin* dan lain. Tetapi dalam menafsirkan surah an-nur ayat 35 nampaknya beliau memiliki kesamaan dengan penafsiran yang terdapat di dalam *Tafsir Jalalain*. KH. Bisri Mustofa memahami ayat secara global atau ijmal

yakni menafsirkan ayat hanya pada kalimat atau kata tertentu saja dengan tidak menganalisis secara terperinci, sedangkan pendekatannya menggunakan bi al-ra'y karena beliau tidak menafsirkan ayat tersebut dengan ayat lain dari al-Qur'an, hadis, asar, dan pendapat tabi'in.

B. Saran

Setelah mengkaji penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap makna kata *nūr* dalam QS. an-nūr, terdapat beberapa saran yang penulis kemukakan bagi para peneliti selanjutnya, diantaranya sebagai berikut:

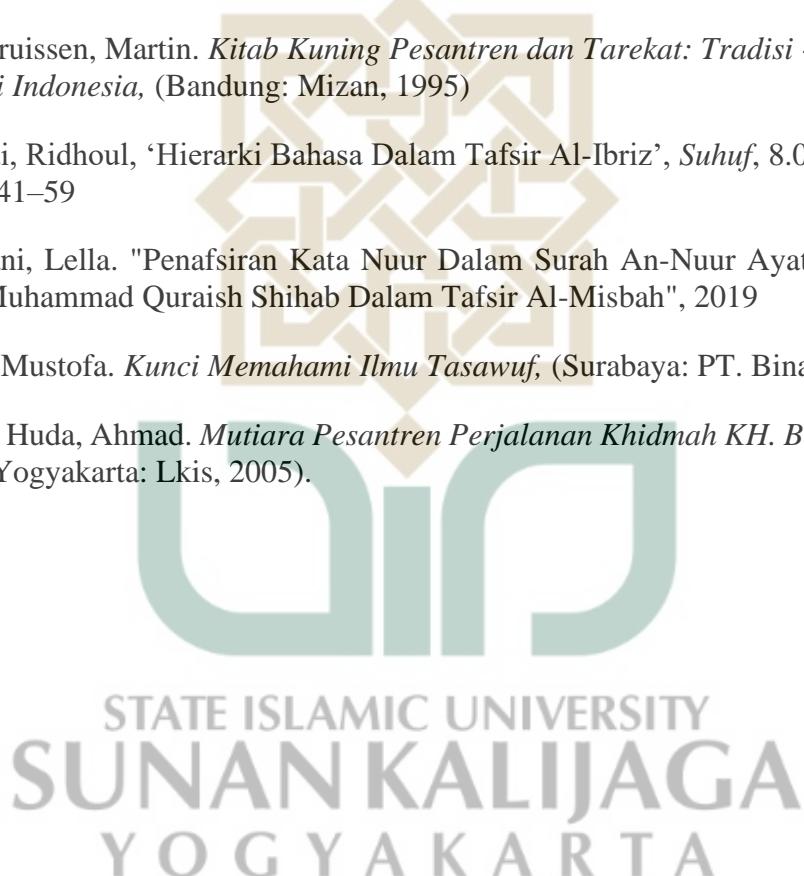
1. Penelitian ini hanya terbatas pada satu ayat yang mengkaji tentang bagaimana penafsiran KH. Bisri mustofa terhadap makna kata *nūr* dalam QS. an-nūr ayat 35. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji pemikiran KH. Bisri Mustofa yang lain, yang dituangkan dalam kitab *Tafsīr al Ibrīz*, yang belum pernah dikaji.
2. Dalam rangka memperkaya khazanah kajian tafsir Nusantara, maka diperlukan kajian lebih lanjut terhadap pemikiran para mufassir Indonesia yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raghib, Al-Asfihani *Kamus Al-Quran Al-Mufrodat fi Gharib al-Qur'an*. Terj. Ahmad. Zini Dahlan. (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017).
- al-Razi, Fakhr al-Din *Mafātiḥ Al-Gha'ib*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
- Amir, Mafri *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Sejahtera Kita, 2013).
- Baidan, Nahrudin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Semarang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair, 'Metodologi Penelitian Filsafat', 2007
- Cahyati, Annisa Alivia, 'Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib)' (IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 IAT, 2023)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pent. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depertemen Agama RI, (Semarang; PT. Toha Putra, 2019)
- Fitra, Rivani, *Penafsiran QS. An-Nūr Ayat 35 Dalam Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Dan Al-Misbah*, 2022
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013)
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Hasan Ali bin Muhammad, Abi, *An-Nukat wa al-'Uyun Tafsir Mawardi*, (Beirut : Dar al-Kitab Ilmiyah)
- Hawa, Said, *Tarbiyah ar-Ruhiyah*, pent. Khairul Rafi, Dra. dan Ibnu Thaha Ali, (Bandung : Mizan, cetakan IV 1996).
- Hujwiri, al-Kasyful Mahjub, Terj. Suwardjo muthahari dan Abdul Hadi W.M. Bandung : Mizan, cet III, 1994.
- Iqbal, Mohd. Ameer. *Makna Al-Nūr dan Al-zhulumat, Kajian Munasabah, and Ayat-ayat Al-Qur'an*, 'Dalam al-Qur'an', 2015.
- Iwanebel, Fejrian Yazdazird, *Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: (Telaah Analitis Tafsir al-Ibriz)*, Jurnal Rasail, vol 1, no. 1 (2014)
- Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi (Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains), Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diktat

- Kementerian Agama Republik Indonesiaa: Jakarta, 2019.
- Khoiri, Ahmad, *Al-Qur'an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom dan Gravitasi)"* Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK Unsiq, Vol. 1, no. 1 (Februari:2018)
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah*. (Beirut al-Maktabah al-Katulikiyah, 2002)
- Ma'sum, Saifullah, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*,(Bandung: Mizan, 1998
- Maslukhin, Kosmologi budaya jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni 2015.
- Masyhuri, A. Aziz, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara* (Yogyakarta: PT. Kutub, 2006).
- Musbikin, Imam, *Mutiara al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014).
- Mustofa Al-Maraghi, Ahmad, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : Thaha Putra, 1889)
- Mustofa, Bisri, *Al Ibrîz lî Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-Azîz*, I Kudus: Menara Kudus, 1964.
- Pratama, Aunillah Reza, *Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Rokhmad, Abu, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz, Analisa*, XVIII.01 (2011)
- Roni, Muhammad, *Konsep Nûr Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nûr Ayat 35*, (Jurnal Al-Kauniyah, Vol. 2 No. 1, 2021).
- Saenong, Farid F., *Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Interview dengan Prof. A.H. Johns, Jurnal Studi Al-Quran, Vol. 1, no 3, 2006, 579.
- Sari, Maula, and Dwi Elok Fardah. "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab Al-Ibriz". *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), pp. 47–65, doi:10.47435/al-mubarak.v6i1.564
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, 6.1 (2020), pp. 41–53
- Schimmel, Annemaria, *And Muhammad is his Meseenger the veneratiion of the*

- Project*, Pent. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1994).
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sirojuddin, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001)
- Suprapto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Gelagar Media Indonesia, 2009).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. (Pesantren Nawasea Press, 2017)
- Van Bruissen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi -tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Wahidi, Ridhoul, 'Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz', *Suhuf*, 8.01 (2015), pp. 141–59
- Wardani, Lella. "Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", 2019
- Zahri, Mustofa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998)
- Zainul Huda, Ahmad. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: Lkis, 2005).



LAMPIRAN

CURRICULUM-VITAE



Nama Lengkap	: Nur Rofiatun Nisa
TTL	: Blora, 18 September 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Asal Institusi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Domisili	: PP. Inayatullah Jl. Monjali no. 20, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta
Alamat Asal	: Wotbakah, Japah, Blora
No. Telp/Hp	: 085878669666
Email	: rofiatunn16@gmail.com
Orang Tua	
Ayah	: Sutaman
Ibu	: Suindarti
Alamat	: Wotbakah, Japah, Blora

Riwayat Pendidikan

TK	: TK Pertiwi(2007)
SD	: MI Miftahul Ulum Ngawen(2007-2013)
SMP	: MTs Miftahul Ulum Ngawen(2013-2016)

SMA : MA I'anatut Thalibin(2016-2019)

S-1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021-sekarang)

Pengalaman Organisasi

- HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2022-2023)

